

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk lain dan diciptakan untuk menggenapi sabda Allah. Pada hakekatnya, martabat manusia ialah sebagai citra Allah (*imago Dei*), anak Allah serta sebagai individu sosial (Edy Susanto, 2019). Martabat manusia sebagai citra Allah tercantum dalam Gaudium et Spes art. 12, dimana hanya manusia yang memiliki citra yang sama dengan Allah, maka dari itu manusia dikaruniai kemampuan untuk mengenal dan mencintai penciptanya. Sebagai anak Allah berarti tujuan hidup manusia berasal dari Allah dan bersifat transendental, yaitu sebuah kerinduan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan abadi, dan kehidupan yang kekal bersama Allah Bapa di surga. Sedangkan martabat manusia sebagai individu yang sosial berarti manusia memerlukan orang lain dalam hidupnya, tidak ada manusia yang mampu berdiri sendiri sehingga selalu terdapat ketergantungan dasarnya. Sehingga esensi manusia diciptakan dalam dunia ini menurut teologi Katolik, ialah untuk mengenali dan mencintai penciptanya, selalu melakukan kebaikan sesuai kehendak Allah sampai pada suatu saat nanti kembali bersatu dengan Bapa di surga.

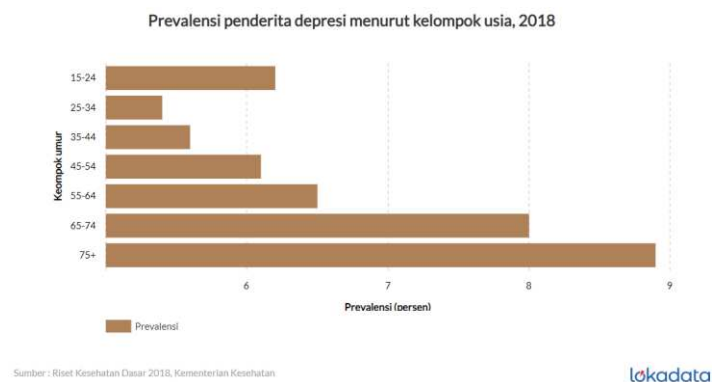
Ketidaktahuan manusia akan esensi dirinya menuntun pada suatu kondisi problematika eksistensial. Seringkali muncul berbagai pertanyaan tentang keberadaan manusia seperti, dengan tujuan apa manusia dilahirkan, apa makna hidup manusia di bumi, dan sejenisnya. Dari sini dapat disimpulkan telah terjadi kegamangan, kehampaan serta adanya ketidakbermaknaan hidup pada diri tiap individu.

Isu ketidakbermaknaan hidup bukan merupakan suatu permasalahan yang baru, namun sejak lampau telah dikaji oleh berbagai filsuf dalam suatu paham yaitu eksistensialisme. Eksistensialisme mengkaji paham akan kemampuan manusia untuk sadar bahwa dirinya “Ada”. Tokoh eksistensialis *theist* (KeTuhanan) seperti Kierkegaard menyampaikan terdapat 3 tahapan eksistensi manusia yaitu *esteticis*, *eticis*, dan *religious*. Dimana pada tahap *religious* ini eksistensi manusia dicapai apabila ia menyadari kehadiran Allah yang merupakan proyeksi dari keberadaan

manusia. Sehingga dibutuhkan pemahaman akan eksistensi manusia agar hidup yang dijalani lebih bermakna.

Terlebih pada zaman sekarang ini dimana perkembangan globalisasi, modernisasi maupun berbagai pola hidup yang ada di masyarakat dapat mengganggu eksistensi manusia. Salah satu contohnya ialah penggunaan media sosial yang berlebihan memberikan dampak negatif pada individu seperti kurangnya rasa syukur dalam diri dikarenakan manusia sibuk membandingkan dirinya dengan orang lain. Hal ini diperkuat dengan data yang terdapat pada *Indonesia Family Life Survey (IFLS)* tahun 2014 hasilnya menunjukkan terdapat peningkatan skala depresi sebesar 9% akibat penggunaan media sosial yang berlebihan dan membahayakan kesehatan mental seseorang. Dinamika tersebut jika dibiarkan terus menerus dapat membuat manusia bertingkah laku diluar kewajaran (Wade, Carole & Tavris, 2007) yang mengarah pada gangguan jiwa.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2018 dari Lembaga Kesehatan Dunia (WHO) depresi memegang peranan sebagai gangguan jiwa yang paling mendominasi. Tercatat lebih dari 300 juta orang didunia menderita gangguan kesehatan ini. Merujuk pada Riset Kesehatan Dasar yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2018, di Indonesia sendiri telah terjadi peningkatan prevalensi gangguan mental dan emosional dengan jumlah 3,7% dari tahun 2013 sampai tahun 2018. Terjadinya peningkatan angka prevalensi ini berbanding lurus dengan stressor sosial, berbagai penyakit kronis, serta kehidupan spiritual yang semakin ditinggalkan (Hawari, 2001).



Gambar 1. 1 Prevalensi Penderita Depresi menurut Kelompok Usia, 2018

Sumber: Riset Kesehatan Dasar 2018, Kementerian Kesehatan

Jika diamati berdasarkan hasil riset tersebut, prevalensi penderita depresi tidak hanya diderita oleh kaum lansia (lanjut usia), justru kaum *millennial* atau dewasa muda sangat rentan terhadap depresi. Prevalensi penderita depresi pada rentang umur 15-24 tahun memberikan angka 6,2% dari total penduduk yang berusia tersebut. Didukung dengan riset lainnya yang dilakukan oleh *Born This Way Foundation* di AS, dewasa muda akhir 2010-an lebih rentan menderita depresi, tekanan psikologis yang cukup serius bahkan yang lebih parahnya, terlintas pikiran untuk mengakhiri hidup. Penyebabnya karena dewasa muda merupakan usia transisi dari anak-anak menuju dewasa, terjadi berbagai proses pencarian jati diri yang memerlukan perhatian khusus.

Penekanan angka depresi dapat dilakukan apabila kebermaknaan hidup ditingkatkan. Sebuah riset yang dikemukakan oleh (Kleftaras & Psarra, 2012) menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara depresi dengan kebermaknaan hidup. Apabila tingkat kebermaknaan hidup seseorang tinggi maka sebaliknya, akan semakin kecil juga tingkat depresi yang dialami oleh seseorang. Sehingga kebermaknaan hidup merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi munculnya depresi.

Kebermaknaan hidup dapat dicapai apabila manusia terlebih dahulu memahami esensi tujuan hidup yaitu kedekatan dengan penciptanya. Manusia perlu terlebih dahulu mengenali Allah yang adalah Kasih. Dalam ajaran Katolik, Kasih merupakan hukum yang pertama dan terutama serta menjadi inti dari ajaran Katolik. Sehingga sudah sepatutnya umat Katolik selalu hidup didalam Kasih yang diwujudkan lewat kehidupan sehari-hari. Ungkapan berikutnya disampaikan oleh tokoh eksistensialis yaitu Gabriel Marcel, bahwa dalam pencapaian akan eksistensinya manusia tidak dapat sendiri, ia membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya yang saling menguntungkan. Lewat jalinan kasih antar individu, hati setiap orang dapat menjadi lunak sehingga bersama-sama mampu menerima kehadiran tiap-tiap individu.

Sebagai suatu langkah nyata untuk menyikapi permasalahan ketidakbermaknaan hidup, dibutuhkan suatu instrumen khusus berupa retreat yang dapat membantu kaum muda memahami esensi tujuan hidupnya. Berbagai kegiatan

retret seperti doa, refleksi, *sharing*, maupun permainan merupakan bahan kontemplasi. Lewat kegiatan retret kaum muda diajak untuk memahami Kasih Allah, mengenal diri lebih dalam serta mempererat ikatan antar sesama manusia.

Telah terdapat berbagai macam tempat retret dengan penempatan lokasi yang mendukung. Namun kebanyakan tipologi retret yang ada saat ini, terlalu fungsional dan kurang mendapat perhatian dalam kualitas penyajian dari fasilitasnya. Sehingga secara desain tidak lebih dari utilitas atau yang ada hanyalah estetika fungsi. Padahal dengan adanya estetika yang lebih dari sekedar utilitas akan membantu memberikan pengalaman yang baik dan membantu mengoptimalkan kegiatan. Penerjemahan akan tanda-tanda atau bahasa Kasih kedalam bentuk fisik arsitektur perlu dilakukan agar dapat memicu perasaan pengguna akan kehadiran Allah. Oleh karena itu, perancangan tempat retret diharuskan mampu menyampaikan pesan dan makna akan Kasih yang dapat dipahami oleh kaum muda.

Lewat pendekatan ilmu semiotika atau pemaknaan tanda khususnya semantik semiotik, sifat-sifat Kasih dapat diuraikan kedalam bentuk fisik arsitektur berupa penciptaan suasana, karakter spasial, *ornament*, *symbol* dan sejenisnya yang diharapkan dapat membantu menjadi solusi atas permasalahan ketidakbermaknaan hidup yang dialami tiap individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu adanya ketidakbermaknaan hidup yang menimbulkan problematika eksistensial pada kaum muda akibat ketidakpahaman akan esensi dan eksistensi diri. Digunakan sebuah instrumen yaitu retret yang dapat membantu proses pengembalian esensi dan eksistensi diri agar lebih fokus dan tepat sasaran. Namun tipologi retret yang ada sekarang ini terlalu fungsional dan kurang memperhatikan kualitas penyajian dari fasilitasnya yang didalamnya termasuk aspek pengolahan tapak.

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah fasilitas fisik retret khusus kaum muda yang memperhatikan sisi estetika sehingga dapat membantu menyampaikan pesan Kasih yang didukung dengan optimalisasi potensi dari sebuah tapak sesuai tema Kasih.

1.3 Permasalahan Perancangan

Berikut merupakan permasalahan perancangan yang akan diulas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana mengoptimalkan perencanaan dan pengolahan potensi tapak yang sesuai dengan kaum muda dan tema Kasih? (lingkungan)
2. Bagaimana merumuskan kriteria desain bangunan retreat berdasarkan interpretasi makna dan pesan Kasih melalui arsitektur puitik? (bangunan)
3. Bagaimana pesan Kasih dapat disampaikan lewat penciptaan suasana yang melibatkan indra manusia sehingga problematika eksistensial dapat teratasi? (manusia)

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi perancangan rumah retreat yang sesuai dengan karakter kaum muda.
2. Untuk menganalisis pesan Kasih yang akan digunakan dalam perancangan.
3. Untuk mengidentifikasi potensi serta kriteria dari sebuah tapak yang sesuai dengan kebutuhan retreat, karakter kaum muda dan tema perancangan yaitu Kasih.
4. Untuk mengimplementasikan kriteria desain arsitektur yang mampu menyampaikan makna dan pesan Kasih kedalam perancangan rumah retreat.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan lewat penelitian ini diperoleh berbagai manfaat seperti berikut:

1. Secara praktis: produk dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan saat melakukan kegiatan praktis perencanaan rumah retreat dikemudian hari.

2. Secara teoritis: produk dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan keilmuan arsitektur pada bangunan religius dan teologi khususnya agama Katolik. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan solusi arsitektural akan tipologi bangunan retreat yang mampu menyampaikan pesan Kasih.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam paradigma campuran antara kuantitatif dan kualitatif dengan metode deskriptif analitik melalui pendekatan semiotika. Metodologi ini dirasa sesuai dengan tema tugas akhir penulis.

1.7 Batasan Penelitian

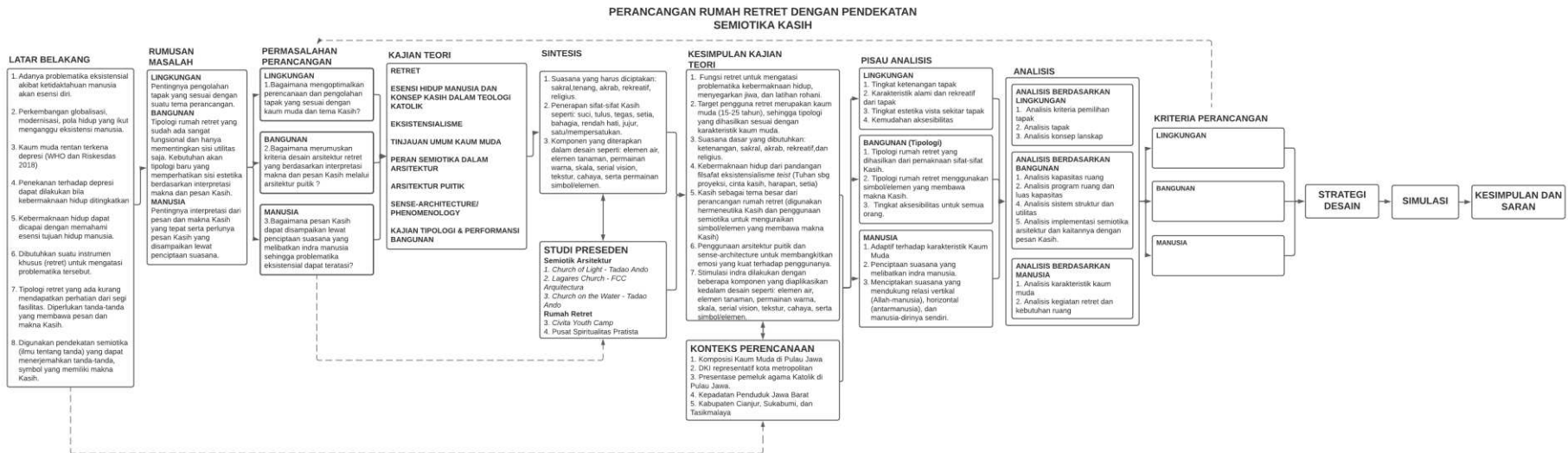
Terdapat batasan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup:

1. Tidak dicantumkan dan tidak diperhatikan faktor biaya yang menjadi perhitungan dalam proses perancangan rumah retreat.
2. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup pembahasan filsafat eksistensialisme dengan jalur Ketuhanan yang mengacu pada ajaran atau tradisi agama Katolik.
3. Penelitian ini berfokus pada pengguna yang merupakan kaum muda.

1.8 Nilai Kebaruan / Novelty

Adapun nilai kebaruan yang didapatkan dari hasil penelitian ini yaitu penulis akan membuat sebuah tipologi retreat baru yang mementingkan kualitas penyajian dari fasilitas didalamnya dengan menggunakan pendekatan semiotika arsitektur. Semiotika arsitektur dipilih untuk menghasilkan bahasa-bahasa tanda tentang esensi kehidupan yang berguna sebagai penciptaan suasana ruang (*sense-architecture*).

1.9 Alur Pikir



Gambar 1. 2 Alur Pikir Perancangan Rumah Retret dengan Pendekatan Semiotika Kasih

Sumber: Analisis Pribadi, 2021

1.10 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan berbagai hal yang melatarbelakangi pembuatan tugas akhir, perumusan masalah yang terjadi, pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat yang ingin diperoleh, metodologi yang digunakan dalam penelitian, batasan penelitian, nilai kebaruan, serta alur pikir secara keseluruhan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan beberapa teori seperti: teori retreat, filsafat eksistensialisme dan kebermaknaan hidup, esensi hidup manusia dan konsep kasih dalam teologi Katolik, tinjauan umum kaum muda, semiotika dalam arsitektur, serta teori mengenai arsitektur puitik dan *sense* untuk memaparkan keterkaitan ruang dan penggunaannya. Adapun berbagai teori didapatkan dari berbagai literatur berupa buku, jurnal, maupun pendapat para ahli dibidangnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian akan dibahas mengenai metodologi yang diterapkan yaitu metodologi kualitatif dengan metode deskriptif analitik melalui pendekatan semiotika sehingga dapat lebih fokus dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

BAB IV ANALISIS

Pada bab analisis akan dipaparkan hasil sintesis dari kajian teori, analisis preseden, observasi lapangan, dan hasil akhir berupa kriteria perancangan yang terbagi kedalam lingkungan, bangunan dan manusia.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini strategi desain yang didapat dari kriteria perancangan digunakan dalam proses simulasi perancangan, filosofi dan konsep perancangan serta hasil perancangan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi pemaparan kesimpulan maupun saran dari hasil riset serta simulasi perancangan yang dilakukan agar dapat bermanfaat untuk pengembangan riset kedepannya.